

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENGRAJIN IKAN ASIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Fikri Ramadhan^{1)*}, Erna Rochana²⁾

¹⁾²⁾ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: fikri.ramadhan2601@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan sosial ekonomi pada buruh pengolahan ikan asin terkait dengan adanya penurunan harga jual produk akibat diterapkannya kebijakan pembatasan mobilitas sosial. Dalam konteks ini, buruh pengrajin ikan asin sebagai salah satu kelompok sosial dengan ekonomi lemah, menempuh dua jenis strategi bertahan hidup. Strategi 'aktif' dilaksanakan dengan melakukan kegiatan produktif tambahan yang melibatkan partisipasi kerja semua anggota rumah tangga. Contohnya, membuat jaring ikan dan memelihara hewan ternak. Di samping itu, strategi 'pasif' diterapkan, dalam bentuk mengurangi pengeluaran rumah tangga baik untuk pengeluaran pangan, sandang, papan, dan biaya kesehatan. Termasuk bagian strategi 'pasif' adalah berhutang pada juragan ikan dan toko serta mengakses skema bantuan sosial dari pemerintah.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup, Kebutuhan Rumah Tangga, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang di benua Asia bagian tenggara, mengacu pada perkembangan itu maka pembangunan dalam segala bidang juga sedang berkembang termasuk bidang industri. Indonesia juga merupakan negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang se-Asia Tenggara dengan segala sumber kekayaan alam maritimnya. Surya (2014) menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas. Secara geografis Indonesia memiliki 2.027.087 km² daratan dan 6.166.165 km² wilayah perairan. Maka dari itu, dengan luas bentangan perairan laut Indonesia dan pulau-pulau yang tersebar mengelilingi wilayah Indonesia, maka Indonesia memiliki potensi yang melimpah hasil perikanan, industri perikanan, jasa kelautan, transportasi, hingga wisata bahari.

Tabel 1. Agroindustri pengolahan ikan skala kecil di Kabupaten Lampung Timur

No	Industri Pengolahan	Unit
1	Kerupuk Udang	8
2	Terasi	32
3	Ikan Asin	203
4	Bandeng Presto	1
5	Penyamakan Kulit Ikan Pari	1

Sumber: BPS Lampung Timur 2019

Salah satu potensi kelautan di Indonesia adalah industri perikanan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 mengamanatkan

peningkatan produksi perikanan, termasuk di dalamnya ikan, rumput laut, garam, dan hasil olahan, menjadi dua kali lipat atau mencapai 40-50 juta ton pada akhir tahun 2019. Pada tahun 2014, produksi perikanan tangkap laut mencapai 6,02 juta ton, perikanan budidaya mencapai 4,25 juta ton, dan produksi rumput laut mencapai 10,08 juta ton (FAO, 2016).

Ikan adalah produk yang karakteristiknya mudah rusak dan mudah membusuk sehingga perlu dilakukan pengawetan. Pengawetan ini adalah untuk mempertahankan ikan selama mungkin dengan menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk. Pengawetan ikan akan menyebabkan berubahnya sifat-sifat ikan segar, baik bau, rasa, bentuk, maupun tekstur dagingnya. Pengawetan ikan dapat dilakukan dua cara yaitu pengawetan ikan secara tradisional maupun modern (Rahardi, dkk, 2001).

Salah satu pengawetan merupakan proses pengawetan secara tradisional.. Dalam tahap proses pengawetan berlangsung terjadi penetrasi garam ke dalam tubuh ikan karena adanya perbedaan konsentrasi. Cairan tersebut dengan cepat akan melarutkan kristal garam atau pengenceran larutan garam. Bersamaan dengan keluarnya cairan dari tubuh ikan, partikel garam masuk ke dalam tubuh ikan. Ikan yang diolah dengan proses pengawetan ini dinamakan ikan asin (Afrianto dan Liviawaty, 1994).

Olahan ikan asin merupakan salah satu sumber mata pencaharian sebagian masyarakat di daerah sentra produksi ikan laut termasuk di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur ini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pembuatan ikan asin memberikan keuntungan bagi pelaku usaha ini. Namun menurut Aab seorang nelayan sebagai pengepul ikan teri di Desa Margasari mengatakan bahwa saat ini harga ikan teri sedang anjlok. Pasalnya pada bulan Desember 2020, di pasar ikan Jakarta, harga ikan teri jengki yang sudah diproses rebus, jemur serta packing berkisar Rp65 ribu per kilogram. "Kemudian berangsur turun. Bulan April ini menjadi Rp36 ribu," ujarnya lagi. Aab menyatakan, turunnya harga ikan teri membuatnya rugi, begitu pula para nelayan lainnya. Di nelayan sendiri, saya ikut menurunkan harganya, dari Rp18 ribu, jadi Rp12 ribu per kilogram," ujarnya pula.

Salah satu faktor penyebab penurunan harga pasar ini antara lain adanya pandemi covid 19 yang menerpa Indonesia sejak 2019 silam. Terutama pada pangsa utama ikan asin yang berada di Jakarta yang sering terjebak aturan lockdown atau PSBB sehingga pusat-pusat perbelanjaan, restaurant yang telah melakukan Kerjasama dengan pengolahan ikan asin di desa Muara Gading Mas banyak yang tutup dan mengalami kerugian, sehingga memutuskan mata rantai penjualan olahan ikan asin ini.

(Nasution *et al.* (2020)) mengungkapkan bahwa pandemi ini membawa risiko terhadap aktivitas perekonomian dunia termasuk Indonesia. Zuraya (2020) mengungkapkan

bahwa setidaknya terdapat 3 dampak akibat dari pandemi Covid-19. Pertama, membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli menurun. Padahal konsumsi rumah tangga merupakan penopang perekonomian relatif besar (Pakpahan, 2020). Kedua, pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha. Ketiga, seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti.

Dampak inilah yang dirasakan oleh masyarakat di pesisir terutama para buruh pengolahan ikan asin di desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur. Pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat pesisir ini merupakan salah satu mata pencaharian utama. Dengan kondisi tersebut dan segala keterbatasan sehingga berdampak pada penghasilan yang didapatkan bagaimana para buruh dapat bertahan hidup oleh terpaan pandemi Covid-19, dan strategi apa yang diterapkan para buruh pengolahan ikan asin ini agar dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Soekanto (2001) Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada yang terbatas, ada juga yang luas, ada perubahan yang lambat sekali, juga ada perubahan yang berjalan sangat cepat. Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam masyarakat bisa mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial.

Perubahan sosial menurut (Soekanto, 2001) dibedakan dalam beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contohnya, masyarakat pedesaan yang mulai

menggunakan seng sebagai atap rumah, namun masih mempertahankan rumah yang beratapkan alang-alang sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti jagung dan padi.

2. Perubahan cepat (Revolusi)

Perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa direncanakan dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Contohnya, adanya perang dalam merebut kemerdekaan suatu negara.

3. Perubahan sosial yang direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Contohnya, pembangunan sarana prasarana, pembangunan bendungan, pembangunan jalan maupun kawasan industri yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat.

4. Perubahan sosial yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, biasanya lebih banyak menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Contohnya, adanya bencana alam seperti longsor, tsunami atau gunung meletus yang memporak-porandakan seluruh harta milik dan mata pencaharian masyarakat, atau perang antar kampung yang merusak fasilitas pribadi maupun umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini membutuhkan wawancara mendalam terhadap informan, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu

fenomena sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif.

Peneliti menggunakan teknik *purposive Sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian dan yang paling memahami dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Buruh Pengolahan Ikan Asin

Sebelum adanya pandemi Covid-19 masyarakat pesisir terutama para buruh pengolahan ikan asin masih merasakan harga bahan pokok stabil dan pendapatan cukup stabil. Akses keluar masuk bahan baku dan hasil produksi ikan asin lancar tidak ada kendala yang berarti. Dan ketika para nelayan keluar untuk mencari bahan baku tidak ada kekhawatiran akan terjangkit virus Covid-19 dan para yang biasanya berkumpul untuk bekerja dalam satu tempat banyak orang. Namun sejak adanya pandemi Covid-19 semua berubah, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pandemic Covid-19 memiliki dampak yang cukup berpengaruh terhadap para buruh pengolahan ikan asin dikarenakan harga bahan pokok menjadi tidak stabil dan cenderung naik serta penghasilan para buruh cenderung kecil dan tidak menentu sehingga menjadi kekurangan, serta Covid-19 ini juga mempengaruhi penjualan hasil pengolahan ikan asin karena PSBB di Jakarta sehingga susah untuk dijual sehingga berpengaruh pengurangan produksi ikan asin dan berpengaruh kepada buruh yang bekerja dengan sistem buruh harian.

Dengan adanya pandemi ini dilarang berkerumunan sehingga tidak ada ada acara resepsi pernikahan namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa masyarakat yang tetap melangsungkan acara pernikahan sebab banyak masyarakat yang anak-anaknya yang harusnya masih sekolah melakukan hal-hal yang diluar nikah sehingga mengakibatkan harus dinikahkan namun hanya dihadiri keluarga dan tidak banyak orang yang menghadiri. Disisi lain ada yang menganggap bahwa pandemi ini menjadi masalah sebab tidak bisa melakukan resepsi besar-besaran bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, tapi bagi masyarakat menengah ke bawah menjadi momen melakukan pernikahan tanpa resepsi sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya untuk melangsungkan acara tersebut. Dan masyarakat ekonomi ke bawah yang anaknya hamil di luar nikah dengan keterpaksaan harus melaksanakan pernikahan dan menyebabkan ekonomi menjadi bertambah kesulitan sebab si anak belum

cukup mampu bekerja dan ditambah sulitnya mencari pekerjaan pada saat pandemi Covid-19 ini. Penyelenggaraan resepsi juga dimanfaatkan oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah dengan membantu acara tersebut (rewang) dengan timbal-baliknya yakni dapat makan sehingga keluarga tersebut bisa makan selama kegiatan itu berlangsung biasanya selama seminggu mulai dari persiapan hingga acara dilangsungkan resepsi tersebut, dan itu sangat membantu untuk dapat bertahan hidup. Namun dengan adanya pandemi ini tidak adanya resepsi sehingga masyarakat ekonomi menengah ke bawah menjadi kesulitan untuk dapat bertahan hidup.

Pandemi ini membuat masyarakat menjadi dekat Allah SWT yakni salah satunya mulai banyak yang mengunjungi masjid sebab pandemi yang dihadapi masyarakat adalah sebuah wabah dari *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang bisa mengakibatkan kematian dengan angka kematian cukup besar di Indonesia ini sehingga masyarakat sadar meminta perlindungan-Nya. Dan pada saat pandemi ini masyarakat ekonomi menengah ke atas yang dermawan menginfakkan sebagian hartanya dengan memberi makanan pada jamaah pada setiap setelah shalat jum'at atau saat bulan puasa menyediakan menu buka puasa. Dengan adanya hal tersebut sangat dimanfaatkan oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk dapat membantu bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19 ini. Sehingga fungsi masjid sebagai rumah ibadah juga dapat membantu masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk bertahan hidup.

Pada kondisi sosial ekonomi di atas dapat jelaskan bahwa masyarakat Desa Muara Gading Mas terutama pada target peneliti yakni seorang buruh pengolahan ikan asin yang awalnya cukup kesulitan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi sulit ditambah pandemi maka menjadi sangat kesulitan. Sehingga dengan banyak bantuan orang-orang disekitar dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan ini. Yang awalnya dimasjid tidak ada pembagian makanan oleh orang yang dermawan pada saat pandemi orang dermawan banyak bermunculan. Meski cukup kesulitan untuk bertahan dengan kondisi pekerjaan yang berkurang dengan berkurangnya produksi olahan karena tidak bisa dijual sebab adanya penyekatan, namun dapat bertahan menghadapi kesulitan dengan serba kekurangan karena adanya bantuan dari solidaritas masyarakat.

Di bawah ini data yang didapatkan oleh peneliti mengenai pendapatan murni sebelum dan sesudah adanya pandemic Covid-19 terjadi perubahan yang signifikan.

Tabel 2. Pendapatan Murni dan Pengeluaran Perbulan Informan Sebelum Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (-/+)	Rata-rata Pengeluaran Perbulan (-/+)	Defisit
1	Informan 1	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 1.500.000
2	Informan 2	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000
3	Informan 3	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 1.000.000
4	Informan 4	Rp 2.000.000	Rp 2.150.000	Rp 150.000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 3. Pendapatan Murni dan Pengeluaran Perbulan Informan Saat Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Rata-rata Pendapatan Perbulan (-/+)	Rata-rata Pengeluaran Perbulan (-/+)	Defisit
1	Informan 1	Rp 1.000.000	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000
2	Informan 2	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 1.500.000
3	Informan 3	Rp 1.200.000	Rp 3.000.000	Rp 1.800.000
4	Informan 4	Rp 1.500.000	Rp 2.150.000	Rp 650.000

Sumber: Data Primer (2021)

Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengolahan Ikan Asin

Menurut Suharto dalam Kartini Putri (2012), strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Strategi bertahan hidup merupakan bagaimana untuk mencukupi atau memenuhi setiap kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Apa yang diterapkan untuk dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Biasanya strategi bertahan hidup ini sangat dibutuhkan untuk masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah bahkan sangat dibutuhkan untuk keluarga yang memiliki pendapatan yang sangat rendah. Seperti halnya grafik 1 yang menunjukkan bahwa membutuhkan suatu strategi untuk dapat bertahan hidup pada pandemi Covid-19 ini. Untuk melihat lebih jauh apa itu strategi bertahan hidup dan apa saja strategi yang digunakan untuk dapat bertahan hidup dapat dibagi menjadi 3 kategori strategi bertahan hidup, diantaranya:

1. Strategi Aktif

a) Menambah Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Informan 1 menjelaskan untuk meningkatkan pendapatan keluarga yakni dengan menambahkan mata pencaharian di antaranya bekerja sebagai buruh pengolahan ikan asin tidak hanya satu tempat pengolahan ikan asin namun 3 tempat pengolahan ikan asin dan jikalau waktunya cukup bisa lebih dari tiga tempat. Selain itu informan 1 juga membuat ikan asin sendiri dari hasil tangkapan hasil laut suami yang tidak laku terjual di pelelangan atau di tempat pengolahan ikan asin maka oleh informan 1 dijadikan ikan asin sendiri di rumah dan hasilnya dijual di pasar dan di warung dekat rumah. Ketika sore sampai malam terkadang jikalau ada pesenan jaring informan 1 dan suami membuat jaring ikan yang dijual ke sesama nelayan atau warga yang lain.

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan menambahkan mata pencaharian lain di antaranya sebagai buruh angkut atau buruh bantu-bantu di tempat pelelangan, dan sebagai kuli bangunan. Untuk buruh di tempat pelelangan biasanya kerjanya hanya setengah hari, dan waktunya gak menentu bisa satu minggu sekali, setengah bulan sekali, atau bahkan bisa sampai satu bulan sekali, tergantung dari perebusan sepi atau tidaknya dan di tempat pelelangan ada banyak kerjaan tidaknya. Ketika pelelangan ramai biasanya dihubungi sama kawan yang di pelelangan.

Informan 3 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan menambahkan mata pencaharian lain di antaranya sebagai kernet sopir ekspedisi, beliau bisa mengendarai mobil dan ketika sopir lelah dan mengantuk harus ada yang menggantikan itulah salah satu tugas kernet mobil ekspedisi. Informan 4 tidak memiliki mata pencaharian tambahan karena pekerjaan di tempat pengolahan ikan asin sebulan penuh maka dari itu ketika sepi atau rame ya informan tetap berangkat bekerja di pengolahan ikan asin.

Untuk dapat bertahan hidup pada pandemi Covid-19 salah satu cara yang diterapkan oleh para buruh pengolahan ikan asin di Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur yakni dengan menambah mata pencaharian sehingga dapat menambah atau meningkat pendapatan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang cenderung naik sebab pandemi Covid-19 ini. Mata pencaharian yang dikerjakan oleh para buruh di antaranya menambah tempat bekerja pengolahan ikan asin lebih dari satu tempat, membuat ikan asin sendiri di rumah hasil nelayan suami, membuat jaring untuk menangkap ikan, buruh angkut atau bantu-bantu di lokasi pelelangan ikan, kuli bangunan dan sopir atau kernet angkutan ekspedisi. Meski cukup sulit untuk mendapatkan

pekerjaan tambahan tersebut namun masih ada sedikit demi sedikit pekerjaan dan dengan ada PSBB untuk aktivitas pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar cenderung masih bisa dilakukan. Dan waktu pekerjaan tidak menentu namun menurut informan cukup membantu untuk menambah dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 4. Mata Pencaharian Tambahan Informan Tahun 2021

No	Informan	Menambah Mata Pencaharian
1	Informan 1	Bekerja sebagai buruh pengolahan ikan asin di tiga tempat berbeda, membuat olahan ikan asin sendiri di rumah, dan membuat jaring.
2	Informan 2	Bekerja sebagai buruh angkut atau bantu-bantu di tempat pelelangan ikan, dan sebagai kuli bangunan.
3	Informan 3	Sebagai sopir dan kernet mobil ekspedisi.
4	Informan 4	Tidak memiliki mata pencaharian lain.

Sumber: Data Primer (2021)

b) Mengoptimalkan anggota keluarga agar ikut bekerja membantu perekonomian keluarga

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk bertahan hidup salah satunya yakni mengoptimalkan anggota keluarga untuk bekerja. Informan 1 menjelaskan bahwa selain saya yang bekerja suami dan anak bekerja. Pekerjaan suami adalah nelayan ketika melaut terkadang tergantung cuaca atau musim lautnya. Untuk musim ada dua yakni musim baratan dan musim timuran, saat musim barat yang berlangsung pada bulan November sampai Maret ikan teri bisa didapatkan karena memang musimnya. Disitulah musim puncak untuk menangkap ikan teri sebagai komoditas utama yang menjadi unggulan di pengolahan ikan asin di Muara Gading Mas, dan saat musim timuran ikan teri cenderung sedikit bahkan terkadang nelayan memilih untuk menangkap ikan yang besar-besar selain ikan teri atau memilih untuk memilih pekerjaan lainnya selain nelayan. Maka dari itu istri nelayan memilih untuk bekerja untuk membantu meningkat keberlangsungan hidup dalam keluarga. Selain suami yang bekerja juga dibantu oleh sang anak yang bekerja di Jakarta sebagai kuli bangunan dan anak yang satunya memilih mengikuti jejak sang ayah yakni sebagai nelayan, untuk mengurangi pembagian hasil nelayan kepada anak buah kapal. Meski tidak banyak membantu namun dirasa memiliki dampak untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Informan 2 anggota keluarga yang bekerja yakni istri. Istri memiliki usaha warung makan nasi padang. Perkiraan sebulan dapat 1.500.000. Di sisi lain dapat meningkatkan perekonomian keluarga juga dapat membantu kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah sang anak yang merupakan kebanggaan orang tuanya.

Informan 3 anggota keluarga yang bekerja yakni istri. Istri memiliki usaha warung kopi dan jajanan yang berlokasi di pinggir jalan arah masuk ke pantai Kerang Mas. Yang memiliki keuntungan perkiraan sebulan 2.000.000 saat ramai, terkadang bisa lebih. Jadi penghasilan dari istri ini tergantung banyak pengunjung yang mau masuk ke pantai, namun pelanggan juga bukan hanya dari pengunjung yang mau ke pantai tetapi warga sekitar juga ketika istirahat bekerja lalu sekedar minum kopi dan makan jajanan di warung. Dari penghasilan ini dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Informan 4 anggota keluarga yang bekerja yakni anak pertama, karena istri dari informan 4 tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Namun anak pertama juga bekerja hanya serabutan dan untuk memberikan penghasilannya tergolong jarang dan sedikit nominalnya. Dikarenakan anak pertama hanya bekerja serabutan, tidak stabil pendapatannya, namun terlepas dari itu semua anak sudah cukup membantu perekonomian keluarga.

Pada saat adanya pandemi Covid-19 ini penurunan pendapatan dirasa cukup signifikan ketimbang saat sebelum adanya pandemi, bagaimana tidak roda perekonomian yang menjadi salah satu kunci yakni tempat wisata yang menarik pengunjung ditutup sementara dengan adanya peraturan PSBB. Yang awalnya mengandalkan pengunjung untuk mendapatkan pelanggan menjadi berkurang dan hanya mengandalkan warga sekitar Desa Muara Gading Mas, Desa sekitar yang sekedar berkunjung ke sanak saudaranya. Dari keempat informan diantaranya memiliki usaha warung kopi dan warung makan padang. Anak-anak yang ikut membantu meningkatkan pendapatan keluarga cukup kesulitan dengan adanya pandemi Covid-19. Selain dengan harga kebutuhan yang semakin meningkat namun tidak diiringi peningkatan pendapatan keluarga maka informan kesulitan untuk menghadapi pandemi Covid-19.

Mengoptimalkan anggota keluarga untuk bekerja sehingga dapat membantu dan meningkat pendapatan keluarga merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh informan. Cara ini dirasa sangat membantu untuk membantu perekonomian keluarga bagaimana tidak berdasarkan hasil perbandingan pendapatan dari anggota keluarga cenderung lebih besar ketimbang dengan pendapatan informan yang seorang buruh pengolahan ikan asin, seperti yang akan di gambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pendapatan Informan dan Anggota Keluarga Sebelum Adanya Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Anggota keluarga yang bekerja	Rata-rata Pendapatan Informan Perbulan (-/+)	Rata-rata pendapatan anggota keluarga perbulan(-/+)
1	Informan 1	Suami dan anak	Rp.1.500.000	Rp.1.800.000
2	Informan 2	Istri	Rp.2.000.000	Rp.2.000.000
3	Informan 3	Istri	Rp.2.000.000	Rp.2.000.000
4	Informan 4	Anak	Rp.2.000.000	Rp.500.000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 6. Pendapatan Informan dan Anggota Keluarga Saat Adanya Pandemi Covid-19 Desa Muara Gading Mas Tahun 2021

No	Informan	Anggota keluarga yang bekerja	Rata-rata Pendapatan Informan Perbulan (-/+)	Rata-rata pendapatan anggota keluarga perbulan (-/+)
1	Informan 1	Suami dan anak	Rp.1.000.000	Rp.1.000.000
2	Informan 2	Istri	Rp.1.500.000	Rp.1.500.000
3	Informan 3	Istri	Rp.1.200.000	Rp.1.000.000
4	Informan 4	Anak	Rp.1.500.000	Rp.200.000

Sumber: Data Primer (2021)

c) Memelihara Hewan Ternak

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dari ke-empat informan semua memiliki hewan ternak yang cukup beragam mulai dari hewan ternak ayam, bebek sampai memiliki kambing. Semua informan memiliki hewan ternak ayam, namun untuk hewan ternak bebek hanya informan 3. Hewan ternak kambing hanya dimiliki informan 4 dengan jumlah kambing yakni 4 ekor.

Dari keempat informan memiliki hewan ternak untuk dijual untuk menambah keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari semisal bumbu dapur dan bahan makanan pokok, namun ada 1 informan yakni informan 3 yang cenderung memiliki hewan ternak ayam untuk kebutuhan makanan sendiri. Namun informan hanya menggunakan hewan ternak dijual hanya untuk kebutuhan yang sangat mendesak, tidak hanya sebagai memenuhi kebutuhan dapur dan makanan sehari-hari. Dapat dilihat dengan memiliki hewan ternak cukup membantu untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 7. Hewan Ternak Informan Tahun 2021

No	Informan	Memelihara Hewan Ternak
1	Informan 1	Ayam
2	Informan 2	Ayam dan bebek
3	Informan 3	Ayam
4	Informan 4	Ayam dan kambing 4 ekor

Sumber: Data Primer (2021)

2. Strategi Pasif

a) Mengurangi biaya sandang pangan dan papan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 informan mengurangi biaya pengeluaran berlebihan dan hanya untuk kebutuhan yang lebih penting bagi keberlangsungan hidup dalam keluarga informan.

Sebagaimana informan 1 menjelaskan bahwa untuk mengurangi pengeluaran dengan cara menggunakannya ketika untuk membeli kebutuhan pakaian dengan cara satu tahun sekali, lebih mengutamakan penggunaan uang untuk kebutuhan makan sehari-hari, dan ketika ada rezeki lebih memilih beli beras yang banyak untuk stok jikalau sewaktu-waktu musim paceklik dan biar anak lebih bisa kenyang saat makan.

Informan 2 menjelaskan bahwa lebih mengurangi pengeluaran yang dirasa belum terlalu penting dengan lebih mengutamakan kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan sekolah sang anak, bahkan untuk kebutuhan sandang atau pakaian di nomor limakan dan lebih memilih membelinya satu tahun sekali atau bisa dua tahun sekali. Dan informan mengurangi pengeluaran seperti halnya kredit-kredit kendaraan yang dirasa tidak terlalu penting.

Informan 3 menjelaskan bahwa mengurangi pengeluaran dengan membeli kebutuhan sandang atau pakaian pada saat lebaran atau pada saat benar-benar ada rezeki lebih dan itu juga tidak pasti. Dab kalau untuk informan sendiri mendapatkannya pakaian pada saat lebaran yang diberikan oleh bos pengolahan ikan asin.

Informan 4 menjelaskan bahwa untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan dengan menghemat dan menabung. Dan untuk kebutuhan sandang atau pakaian dengan cara membelinya satu tahun sekali atau pada saat akan lebaran dan untuk informan 4 itu sendiri hanya dua tahun sekali atau terkantung dari pakaian dari tahun sebelumnya masih bagus tidanya.

b) Membiasakan hidup hemat (mengurangi pengeluaran)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ke-4 informan dapat bertahan hidup dengan cara sehemat mungkin dalam menggunakan penghasilan yang cenderung tidak stabil dan kurang. Namun dengan cara berhemat mereka dapat bertahan di tengah wabah Covid-19 dan tidak stabilnya hasil laut yang menjadi bahan utama dalam pengolahan ikan asin yang mempengaruhi pendapatan keluarga informan.

Informan hemat pengeluaran dan meminimalisir pengeluaran dengan makan seadanya atau bahan makanan tidak harus beli di pasar atau di warung namun dengan mengambil bahan di kebun sendiri, meminta di tetangga atau di sekitar rumah yang tumbuh liar seperti daun bayam, kangkong, papaya. Untuk lauk, informan meminimalisirnya dengan hasil laut pemberian saudara, atau ada salah satu informan 1 yang seorang nelayan dengan hasil laut yang tidak terjual digunakan untuk lauk sehari-hari atau di buat ikan asin yang sebagian dikonsumsi sendiri, dan sebagiannya lagi dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Adapula yang meminta ikan asin di tempat informan bekerja untuk dijadikan lauk di rumah, serta ada yang sengaja menanam cabe untuk menghemat pengeluaran bumbu masakan yang sedang mahal dan cenderung tidak stabil.

c) Meminimalisir biaya obat

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ke-4 informan untuk meminimalisir biaya berobat dengan membeli obat di warung, apotik dan jamu ini ketika sakit demam ringan atau meriyangc, dan kelelahan, namun ketika sakit agak berat untuk menekan sebagian informan ada yang berobat ke Puskesmas sebab dirasa harganya lebih murah ketimbang di klinik atau dokter. Akan tetapi para buruh tetap pengolahan ikan dari empat informan 3 diantaranya ketika berobat ditanggung oleh bos, dan tidak termasuk dengan anggota keluarganya. Namun ketika sakitnya parah akan dibantu sebagian untuk biaya pengobatannya. Dan ada satu informan yakni informan 3 yang menggunakan BPJS untuk meminimalisir biaya pengobatan dan diterapkan ketika beberapa bulan lalu ketika istri informan 3 hamil sampai melahirkan.

Dilihat dari observasi strategi bertahan hidup buruh pengolahan ikan asin cenderung kurang memperhatikan pengobatan yang dipakai dan lebih memilih meminimalisir pengeluaran biaya pengobatan.

3. Strategi Jaringan

a) Berusaha meminjam uang

Berdasarkan hasil wawancara untuk bertahan hidup dengan cara meminjam dengan saudara atau kerabat dekat, bos, tetangga, dan lembaga peminjaman resmi baik pemerintah atau swasta. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang meminjam ke teman atau tetangga sebelah rumah.

Informan 2 mengungkapkan meminjam dengan bos di tempat beliau kerja, tetangga, dan saudara namun jarang dan untuk meminjam di Lembaga resminya di PTPN dan Mekar namun lebih sering dipakai untuk kebutuhan nelayan seperti jaring.. Dan informan 2 mengungkapkan meminjam lebih sering ke bos untuk kebutuhan sekolah.

Informan 3 mengungkapkan bertahan hidup dengan meminjam kepada bos dan lembaga peminjaman seperti lesing dengan jaminan kendaraan motor. Namun serindibanatu sama mertua karena untuk kebutuhan sehari-hari. Informan 4 mengungkapkan meminjam kepada bos untuk kebutuhan sekolah anak.

b) Berhutang di warung/toko

Berdasarkan hasil wawancara 3 dari ke-4 informan mengungkapkan bahwa memilih mengutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal kebutuhan pokok. Namun untuk tingkat keseringan dalam hal berhutang di warung tidak terlalu sering karena bisa menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang akan berakibat tidak bisa berhutang lagi ndi warung tersebut. Informan 3 lebih memilih meminjam di lesing ketimbang mengutang di warung.

c) Memanfaatkan bantuan dari pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-4 informan 3 diantaranya dapat bantuan dari pemerintah. dan yang tidak mendapatkan bantuan pemerintah yakni informan 3. Bantuan dari pemerintah diantaranya yakni BLT (Bantuan Langsung Tunai), PKH (Program keluarga Harapan) dan bantuan berupa beras.

Informan 1 menjelaskan bahwa bantuan PKH digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan 2 mendapatkan BLT yang sangat membantu sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikala produksi pengolahan ikan asin masih sepi saat ini dan sulitnya penjualan hasil ikan asin karena PPKM.

Informan 3 mengatakan dari sejak beliau kecil hingga saat ini tidak pernah mendapatkan bantuan sama sekali dan tidak memperlmasalahkan hal tersebut dikarenakan masih banyak yang lebih layak.ketimbang beliau.

Informan 4 menjelaskan bahwa sebelumnya beliau mendapatkan bantuan PKH namun dikarenakan masih banyak yang lebih layak maka PKH beliau dicabut dan beliau bersyukur masih mendapatkan bantuan beras dari pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi bertahan hidup buruh pengrajin ikan pada masa pandemi covid-19 dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Buruh Pengrajin Ikan Asin Buruh pengolahan ikan asin yang awalnya cukup kesulitan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi laut yang tidak menentu sehingga menyebabkan ekonomi sulit ditambah pandemi maka menjadi sangat kesulitan. Sehingga dengan banyak bantuin orang-orang disekitar dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan ini. Yang awalnya dimasjid tidak ada pembagian makanan oleh orang yang dermawan pada saat pandemi orang dermawan banyak bermunculan. Meski cukup kesulitan untuk bertahan dengan kondisi pekerjaan yang berkurang dengan berkurangnya produksi olahan karena tidak bisa dijual sebab adanya penyekatan, namun dapat bertahan menghadapi kesulitan dengan serba kekurangan karena adanya bantuan dari solidaritas masyarakat.

Pada saat sebelum pandemi rata-rata pendapatan informan dari Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 dengan perbandingan pengeluaran keluarga Rp 2.150.000 - Rp 3.000.000 maka akan mengakibatkan defisit sebesar paling kecil Rp 150.000 dan paling besar Rp 1.500.000., dan pada saat adanya pandemi menjadi lebih kesulitan dengan defisit paling kecil Rp 650.000 hingga yang terbesar Rp 2.000.000. Menjadikan masyarakat menjadi sangat kesulitan dalam bertahan hidup menghadapi pandemi covid-19 maka dari diperlukan strategi bertahan hidup yang akan di terapkan oleh buruh pengolahan ikan asin diantaranya akan dijelaskan di bawah ini.

- b) Strategi 'Aktif' dan 'Pasif' dalam Bertahan Hidup Buruh Pengrajin Ikan Asin Pada Masa Pandemi Covid-19.

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dan yang diterapkan oleh informan di antaranya:

1. Menambah Mata Pencaharian dengan cara menjadi ART di rumah pemilik pengolahan ikan asin, kuli bangunan, kurir barang antar Desa.
2. Mengoptimalkan anggota keluarga agar ikut bekerja membantu perekonomian keluarga dengan cara istri memiliki warung nasi padang dan warung kopi, dan anak bekerja serabutan.
3. Memelihara hewan ternak ayam, bebek dan kambing.

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi pasif dengan menerapkan 3 macam cara yang digunakan, yakni:

1. Mengurangi biaya sandang, pangan dan papan dengan cara memenuhi kebutuhan sandang yakni pakaian dalam satu tahun sekali atau walaupun masih layak dua tahun sekali atau dengan diberikan THR oleh pemilik usaha.
2. Membiasakan hidup hemat (meminimalisir pengeluaran), dengan cara memanfaatkan sayur mayur dari lingkungan sekitar misal bayam, daun singkong, kangkung dan lainnya, juga dengan menanam cabai di pekarangan rumah dan lauk pauk dari tempat pengolahan ikan asin dan dari laut.
3. Meminimalisir biaya berobat dengan cara menggunakan obat warung atau apotik walaupun belum sembuh memilih ke puskesmas, dan para informan ditanggung jikalau sakit ringan, namun ketika sakit berat dibantu sehingga meringankan biaya berobatnya.

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Dilihat dari strategi bertahan hidup dalam kategori strategi jaringan dengan 3 macam cara yang digunakan yakni

1. Berusaha meminjam uang, dengan cara meminjam ke perseorangan yakni pemilik usaha dengan pengembalian dengan sistem potong gaji, dan lembaga meminjam pada Mekar, PTPN dan lesing dengan pengembalian setiap minggu dan setiap bulan.
2. Mengutang di warung atau toko, menggunakannya untuk kebutuhan pokok beras dan bumbu bahan masakan dan dibayar saat gajian.
3. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah, diantaranya Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai, dan bantuan berupa beras.

Dengan semua strategi yang diterapkan oleh buruh pengolahan ikan asin pada masa pandemi covid-19 ini sehingga dapat bertahan meski masih banyak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi COVID-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*.
- Husni, L. (2008). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Kartiniputri, P. (2012). Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandong Kecamatan Kampur Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Peraturan Presiden No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. (2014). Koperasi Perikanan Laut. *Pustaka Insan Madani*.
- Syahreza, D. (2019). *LIPi: Potensi Kekayaan Laut Indonesia Setara 93% Pemasukan APBN 2018*. Jakarta: Gatra.com.
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 Tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian